

**ALIH WAHANA CERITA RAKYAT SYEKH MAULANA MANSYURUDIN
CIKADUEUN MENJADI NASKAH DRAMA DAN PEMANFAATAN SEBAGAI
BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA**

Sopyan Sauri

Trisnawati

Nurelisah

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

e-mail: sopyannsauri@gmail.com; enatrisna1@gmail.com; nurelisah78910@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses alih wahana cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun menjadi naskah drama dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (Content Analysis). Pada proses analisis cerita rakyat menjadi naskah drama dilakukan dengan berpedoman pada teori ekranisasi Eneste yang terdiri dari tiga aspek yaitu pengurangan/penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi pada aspek alur, tokoh dan latar. Hasil analisis menunjukkan terdapat 4 penghilangan alur, 5 penambahan alur, dan 2 perubahan bervariasi alur. Selanjutnya pada aspek tokoh terdapat 4 penghilangan/penciutan tokoh, 4 penambahan tokoh dan tidak ditemukan terjadinya perubahan bervariasi tokoh. Kemudian, terdapat 5 penambahan latar, 1 perubahan bervariasi dan tidak terjadi penghilangan/penciutan latar. Hasil analisis ini berupa naskah drama cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Kata Kunci: Alih Wahana, Cerita Rakyat, Naskah Drama, Bahan Ajar

THE TURN OF SYEKH MAULANA MANSYURUDIN CIKADUEUN'S FOLK STORY VEHICLE INTO A DRAMA MANUSCRIPT AND USED AS LEARNING MATERIAL FOR LITERATURE APPRECIATION IN HIGH SCHOOL

Sopyan Sauri

Trisnawati

Nurelisah

Mathla'ul Anwar Banten University

e-mail: sopyansauri@gmail.com; enatrisna1@gmail.com; nurelisah78910@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the process of converting Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun's folklore into a drama script and its use as teaching material in high school. This research was carried out using qualitative research methods. Data collection techniques use reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used in this research is content analysis technique. The process of analyzing folk tales into drama scripts was carried out based on Eneste's theory of ecranization which consists of three aspects, namely reduction/collapse, additions and various changes in aspects of plot, characters and setting. The analysis results show that there are 4 deletions of grooves, 5 additions of grooves, and 2 changes to various grooves. Furthermore, in the character aspect, there were 4 deletions/reductions of characters, 4 additions of characters and no changes were found in various characters. Then, there were 5 background additions, 1 varied change and no background removal/shrinking. The results of this analysis are the folklore drama script of Sheikh Maulana Manshurudin Cikadueun which can be used as learning material for literary appreciation in high school.

Keywords: Transfer of Rides, Folklore, Drama Scripts, Teaching Materials

A. PENDAHULUAN

Menurut Maryatin dalam Ahmadi (2021:2) cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung darimana cerita tersebut berasal. Cerita rakyat adalah sebuah warisan budaya lisan yang berembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu dan diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya dalam suatu masyarakat tersebut. Cerita cerita menjadi bagian integral atau identitas budaya pada suatu bangsa atau daerah. Pada cerita rakyat terdapat nilai-nilai, norma dan kearifan yang tercermin dari kisah-kisah yang di sampaikan dalam cerita yang diangkat. Cerita rakyat berupa fiksi berdasarkan imaji orang terdahulu. Namun hal tersebut di percaya oleh penduduk lokal pernah terjadi, dan ada juga yang beranggapan hanya kiasan belaka namun tetap mengangkat nilai luhur dan moral yang kental akan tradisi suatu masyarakat.

Menurut Aisah (2015:1692) cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan lainnya yang ada di Indonesia. cerita rakyat adalah bentuk kekayaan sejarah yang ada di Indonesia terutama setiap wilayah dalam masyarakat tertentu. Cerita rakyat memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Cerita rakyat menyampaikan nilai-nilai yang di hargai dan di junjung tinggi pada suatu masyarakat tertentu. Cerita rakyat dapat juga berperan sebagai hiburan serta mengajarkan pelajaran bagi pembacanya. Cerita rakyat dapat menjadi cerminan melalui tokoh-tokoh yang di angkat dalam sebuah cerita. Konflik yang di suguhkan menjadi sebuah pembelajaran dalam masyarakat di mana cerita tersebut berasal. Cerita rakyat juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap relevan dalam konteks kebudayaan yang ada. Seiring perkembangan zaman cerita rakyat dapat disampaikan melalui media yang ada pada saat ini. Mulai dari tradisi lisan hingga media cetak, film, atau bahkan adaptasi digital dalam bentuk animasi atau permainan video.

Cerita rakyat menurut Simanjuntak (2021:141) merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat adalah bagian dari warisan lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara turun temurun, tradisi ini terus dipelihara dan disampaikan dari mulut kemulut, memperkaya khazanah budaya suatu bangsa. Cerita-cerita ini menjadi medium penting dalam menyampaikan nilai-nilai, norma, dan pengalaman-pengalaman yang menggambarkan kehidupan dan kearifan lokal yang telah di peroleh dari nenek moyang. Warisan ini mencerminkan kearifan nenek moyang dalam memahami keyakinan, mengatasi rintangan, dan mempertahankan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi instrument penting dalam memelihara identitas budaya. Para penjaga tradisi lisan memainkan peran kunci dalam memastikan kesinambungan cerita rakyat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui cerita rakyat, mereka mentasmisikan pengetahuan,

kebijaksanaan, dan nilai-nilai yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, cerita rakyat terus hidup dan berkembang, tetap relevan dalam menyediakan panduan moral dan inspirasi bagi masyarakat yang menghargainya.

Dari banyaknya cerita rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia, terdapat beberapa cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Pandeglang Banten yang telah ditulis dalam sebuah buku kumpulan cerita rakyat Pandeglang. Cerita rakyat tersebut ditulis dan dibukukan oleh Sopyan Sauri seorang penggiat sastra sekaligus dosen di Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Cerita rakyat ini ditulis berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Pandeglang. Cerita rakyat Pandeglang tersebut terdiri atas 13 cerita rakyat salah satunya adalah Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun. Kumpulan cerita rakyat tersebut diterbitkan pada penerbit Deepublish pada Tahun 2020.

Cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun, untuk dapat dipentaskan pada pertunjukan drama di sekolah maka perlu dilakukan adaptasi dengan cara dilakukan alih wahana dari prosa menjadi drama. Menurut Damono dalam Yudono (2023:97) Alih wahana merupakan perubahan satu bentuk kesenian atau kesastraan menjadi bentuk yang lain dengan tidak meninggalkan karya asal namun memiliki beberapa aspek pembeda. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Sebagai contoh, cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Proses perpindahan bentuk kesenian atau kesastraan ke dalam bentuk lainnya melibatkan perubahan yang tidak menghilangkan beberapa aspek yang membedakannya, dalam proses ini, karya asal tetap ada dan dihargai, namun mengalami adaptasi untuk memenuhi tuntutan medium baru yang dipilih. Hal ini menciptakan variasi dan kreativitas baru dalam interpretasi dan penyajian karya tersebut kepada khalayak yang berbeda, sambil mempertahankan inti pesan dan keindahan yang terkandung dalam karya asli.

Menurut Eka (2007:346) Proses alih wahana adalah setiap alih wahana merupakan karya baru karena adanya pengalihan dari satu karya menjadi karya yang lain. Proses alih wahana melibatkan transformasi karya dari satu bentuk atau medium ke bentuk atau medium lainnya, yang pada dasarnya menciptakan karya baru yang mengadaptasi materi dari karya asli. Dalam setiap proses alih wahana, terjadi perubahan esensial yang mengubah karakteristik karya awal, sehingga menciptakan interpretasi baru yang unik. Dengan demikian, hasil akhir dari alih wahana tidak hanya sekedar replika dari karya asli, melainkan merupakan entitas baru yang mencerminkan kreasi dan interpretasi dari pengarang atau pencipta adaptasi.

Ahli wahana sebagian ahli menyebut juga dengan ekranisasi. menurut Eneste (1991:60) ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film yang mengakibatkan berbagai perubahan. Karya sastra tidak hanya diterjemahkan tetapi juga dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain dan dialih wahkan, seperti novel yang ditulis berdasarkan film dan drama atau film dan drama yang dibuat berdasarkan novel. Pengalihan wahana tersebut memunculkan berbagai perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi cerita dari kata-kata menjadi wacana gambar. Ekranisasi itu sendiri memiliki hubungan dengan pendekatan pragmatic dan resepsi. Keindahan suatu karya sastra bukan sesuatu yang mutlak, abadi, dan tetap.

Sedangkan menurut Faidah (2019:2) ekranisasi merupakan bagian dari alih wahana. Ekranisasi merupakan aspek yang terkait dengan pengalihan atau transisi antar medium. Dalam konteks ini, ekranisasi merupakan salah satu bagian dari proses yang lebih luas yang disebut sebagai alih wahana. Alih wahana merujuk pada perpindahan atau adaptasi suatu karya dari satu media ke media lain, dengan ekranisasi menjadi salah satu bentuk alih wahana yang terkhusus terkait dengan transformasi karya sastra ke dalam bentuk visual, seperti film atau televisi. Dengan demikian, ekranisasi dapat dilihat sebagai bagian yang terintegrasi dari proses yang lebih besar yang melibatkan perubahan format karya dari teks tertulis dalam format visual.

Menurut pendapat Kurli (2020:140) ekranisasi merupakan perubahan hasil kerja yang meliputi dari bentuk, sifat dan fungsinya. Ekranisasi melibatkan transformasi substansial dari sebuah karya yang mencakup perubahan dalam bentuk, karakteristik, dan peranannya. Dalam konteks ini, ekranisasi tidak hanya sekedar mentransfer karya asli kedalam bentuk visual, tetapi juga mengubahnya secara signifikan agar sesuai dengan tuntutan medium baru. Proses ini melibatkan penyesuaian yang mendalam terhadap elemen-elemen utama dari karya sumber, seperti plot, karakter, dan tema, untuk mengakomodasi format baru yang berbeda. Dalam melakukan ekranisasi, terjadi perubahan yang mencakup berbagai aspek dari karya asli. Ini bisa berupa penyesuaian plot untuk meningkatkan daya tarik. Memodifikasi karakter untuk mengakomodasi penggambaran yang lebih kuat dalam bentuk baru, serta penambahan atau pengurangan elemen cerita sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, ekranisasi melibatkan perubahan yang menyeluruh dan holistic terhadap karya sastra untuk menciptakan adaptasi yang efektif dalam bentuk yang baru.

Hasil proses alih wahana cerita rakyat Pandeglang kedalam bentuk drama ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Bahan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang dapat mempermudah pendidik dalam memberikan materi pengajaran kepada siswa agar siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan. Hermawan (2012:3) bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis

serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan di kuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setiap bagian dari bahan pembelajaran disusun dengan urutan yang logis untuk memudahkan proses belajar. Dengan penyusunan yang runtur, siswa dapat mengikuti materi secara bertahap dan memahami setiap konsep dengan baik. Naskah drama hasil alih wahana ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra khususnya pada pokok bahasan drama. Pemanfaatan naskah cerita rakyat pandeglang ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks berupa cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun. Moleong (2017:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dan catat merupakan bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat dalam suatu bacaan atau wacana (Kurniadi, 2019:32). Pada proses ini bagaimana peneliti membaca secara seksama dan mencatat apa yang dianggap penting oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Bungin dalam Sartika (2014:66) analisis isi kualitatif (*qualitative Content Analysis*) adalah analisis isi yang bersifat kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti. Pada proses analisis kumpulan cerita rakyat Pandeglang menjadi naskah drama dilakukan dengan berpatokan pada teori ekranisasi. Menurut Eneste (1991: 60) membagi perubahan yang dilakukan oleh penulis scenario dan sutradara dalam proses ekranisasi menjadi tiga aspek, yakni penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi.

C. PEMBAHASAN

1. Proses Ekranisasi Alur dalam Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun menjadi Naskah Drama

a. Aspek penghilangan/Penciptaan

Pada cerita rakyat Syekh Manulana Mansyurudin Cikadueun, penghilangan/penciptaan yang dilakukan pada bagian alur adalah sebagai berikut. Pertama, pada alur cerita penyerahan kekuasaan dari Syekh Maulana Mansyurudin kepada putranya pangeran Adipati Ishaq atau Sultan Abdul Fadhli. Berikut adalah kutipan yang dihilangkan.

“kira-kira selama 2 tahun menjabat menjadi Sultan Banten kemudian berangkat ke Makkah Al Mukaromah untuk melaksanakan ibadah haji, sehingga kesultanan untuk sementara diserahkan kepada putranya Pangeran Adipati Ishaq atau Sultan Abdul Fadhli.”

Adegan tersebut tidak di tampilkan di dalam naskah drama karena menyesuaikan dengan alur. Pada bagian ini dibuat sederhana sebagaimana yang telah di cantumkan pada hasil alih wahanakan menjadi naskah drama. Jika pada bagian ini tidak dilakukan penciutan/penghilangan maka tuntutan waktunya terlalu lama.

Kedua, penghilangan atau penciutan dilakukan pada alur dimana sebelum pulang ke Banten Syekh Maulana Masyurudin Pergi Kembali Ke mekah. Berikut kutipan yang dilakukan penghilangan/penciutan.

“sebelum pulang ke tanah Banten beliau pergi ke Mekkah untuk memohon ampunan kepada Alloh SWT”

Alur tersebut di hilangkan karena cukup memakan waktu, dan sudah di perjelas dengan adegan yang ada dalam naskah drama.

Ketiga, berikutnya yang dilakukan penciutan, pada alur ketika Syekh Maulana Mansyurudin menikah dengan Nyi Mas Ratu Jamilah yang berasal dari Caringin Labuan. Berikut kutipan yang dilakukan penciutan atau penghilangan.

“Setelah itu Syekh Maulana Mansyur pindah ke daerah Cikaduen Pandeglang dengan membawa Khodam Ki Jemah lalu beliau menikah kembali dengan Nyai Mas Ratu Jamilah berasal dari Caringin Labuan.”

Alur tersebut di hilangkan di karenakan informasi yang di dapatkan dalam alur tersebut sangat minim.

Keempat, berikutnya yang dilakukan penciutan yaitu ketika Syekh Maulana Mansyuruddin Meninggal dunia. Hal ini dapat di buktikan dengan kutipan berikut.

“Akhirnya Syekh Maulana Mansyuruddin meninggal dunia pada tahun 1672M dandi makamkan di Cikaduen Pandeglang Banten.”

Alur tersebut di hilangkan karna minimnya informasi mengenai meninggalnya Syekh Maulana Mansyurudin.

b. Aspek Penambahan

Terdapat beberapa penambahan yang dilakukan pada naskah drama cerita Rakyat Syekh Maulana Masyurudin Cikaduen dalah sebagai berikut.

Pertama yaitu adanya penambahan alur perjalanan ke mekah. Berikut adala penambahan alur yang dilakukan.

“Adegan/babak 2: Perjalanan ke Makkah

(Di pelabuhan, Sultan Maulana Mansyuruddin dan pengawal bersiap-siap untuk berlayar. Penasihat Kesultanan memberi petunjuk terakhir).

Penasihat Kesultanan: (Memberikan arahan) “Tuanku, pastikan perjalanan Anda lancar dan aman. Kami akan mengawasi kesultanan selama Anda pergi.”

Sultan Maulana Mansyuruddin: (Tersenyum) “Terima kasih atas perhatianmu. Saya akan segera kembali setelah menyelesaikan ibadah haji.”

Hal tersebut di tambahkan karena mendukung adanya perjalanan menuju mekah di tambahkan oleh adanya dialog Syekh Maulana Masyurudin Cikaduen dengan penasihat kesultanan, hal tersebut tidak ditemukan dalam cerita rakyat versi asli. Kedua, penambahan selanjutnya dilakukan pada data yang di temukan pada babak/adegan 3 Godaan di pulau Manjeli, hal tersebut di tambahkan untuk mendukung alur di mana ketika itu Syeh Maulana Masyurudin Cikaduen mampir di pulau sepulang dari mekah. Hal tersebut di buktikan dengan kutipan berikut.

“Adegan 3: Godaan di Pulau Menjeli

(Sultan Maulana Mansyuruddin sedang dalam perjalanan pulang dari Makkah. Kapal mereka tiba-tiba terhenti di Pulau Menjeli.)

Pengawal: (Khawatir) “Tuanku, mengapa kita berhenti di sini?”

Sultan Maulana Mansyuruddin: (Memandang pulau) “Tempat ini terlihat menarik. Mari kita singgah sejenak.”

Pengawal: (Ragu-ragu) “Tapi, Tuanku, ingatlah wasiat dari Ayahanda.”

Sultan Maulana Mansyuruddin: (Dengan tegas) “Jangan khawatir, kita hanya sebentar.”

Hal tersebut di tambahkan di karenakan sangat mendukung alur ketika Syeh Maulana Masyurudin mampir di pulau manjeli hingga menetap selama 2 tahun. Penambahan tersebut menjadikan alur lebih hidup.

Ketiga, penambahan selanjutnya dilakukan pada babak/adegan 4 di tambahkan awal mula pertemuan dengan ratu jin ketika sampai di pulau Manjeli selama 2 tahun sampai mempunyai seorang anak. Berikut adalah penamahan kutipan yang dilakukan.

“Adegan 4: Pertemuan dengan Ratu Jin

(Di Pulau Menjeli, Sultan Maulana Mansyuruddin bertemu dengan Ratu Jin. Suasana mistis dan mempesona.)

Ratu Jin: (Dengan lembut) “Selamat datang, Sultan Maulana Mansyuruddin. Saya adalah Ratu Jin dari pulau ini.”

Sultan Maulana Mansyuruddin: (Terpesona) “Ratu Jin, tempat ini sungguh indah. Bagaimana saya bisa meninggalkannya begitu saja?”

Ratu Jin: (Tersenyum) “Tinggallah di sini bersamaku. Kita bisa berbagi kebahagiaan.”

Hal tersebut di tambahkan karena untuk mendukung jalannya cerita sampai Syekh Maulana Mansyurudin menetap selama 2 tahun di pulau tersebut.

Keempat, penambahan selanjutnya dilakukan pada babak/adegan 13 mengatasi kekacauan di Banten. Berikut adalah penambahan kutipan yang dilakukan.

“Adegan 13: Mengatasi Kekacauan 3 di Kesultanan Banten

Tempat: Istana Kesultanan Banten

Narator: "Setibanya di Kesultanan Banten, Sultan Maulana membereskan segala kekacauan dan memohon ampunan kepada ayahandanya, Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa."

Sultan Maulana Mansyuruddin: (sujud di hadapan Sultan Agung Abdul Fatah) "Ayahanda, ampunilah anakanda yang telah melanggar wasiatmu. Anakanda berjanji akan memimpin Banten dengan bijaksana dan menegakkan syiar Islam di sini."

Sultan Agung Abdul Fatah: (menerima dengan kasih sayang) "Anakanda, bangkitlah. Pimpinlah Banten dengan penuh tanggung jawab dan tetaplah di jalan Allah SWT."

Hal tersebut di tambahkan untuk memberikan gambaran ketika Syekh Maulana Mansyurudin pulang ke Banten untuk mengatasi kekacauan dan menghadap ayahanda untuk memohon ampunan dan meluapkan penyesalannya karna lupa dengan nasihat ayahanda ketika akan berangkat ke mekah.

Kelima, penambahan dilakukan ketika Syekh Maulana Mansyurudin pulang ke Cikaduen dan di sambut oleh masyarakat adanya dialog dengan masyarakat. Berikut adalah kutipan yang dapan membuktikan adanya data tersebut.

"Adegan 19: Kembali ke Desa

(Syekh Maulana Mansyur dan Ki Jemah kembali melanjutkan perjalanan ke Cikaduen. Penduduk desa menyambut mereka dengan penuh suka cita.)

Penduduk 1: "Selamat datang, Syekh Maulana Mansyur! Kami mendengar banyak tentang kebijaksanaan dan karomahmu."

Penduduk 2: "Kami siap mendengarkan dan belajar darimu."

Syekh Maulana Mansyuruddin: "Terima kasih. Mari kita bersama-sama membangun desa ini dengan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian."

Hal tersebut di tambahkan karena untuk memberikan gambaran kebahagiaan ketika pulangnya Syekh Maulana Mansyurudin setelah menyebarkan islam di Banten dan di sambut hangat oleh masyarakat.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi dilakukan pada alur cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun adalah sebagai berikut.

Pertama, perubahan bervariasi dilakukan pada alur menceritakan kemarahan dan rasa benci rakyat pada sultan dan keluarganya kemudian berubah menjadi kebencian itu terhadap sultan palsu saja. Kutipan perubahan bervariasi adalah sebagai berikut.

"akhirnya rakyat Banten Membenci Sultan dan keluarganya termasuk ayahanda Sultan Yaitu Sultan Agung Abdul Fatah."

Menjadi

"Adegan 7: Kekacauan di Banten 2

(Sultan palsu mulai menunjukkan kekuasaannya dengan cara yang zalim, rakyat Banten mulai merasa tidak puas dan marah.)

Rakyat 1: (Dengan marah) “Sultan ini bukanlah Sultan yang kita kenal! Dia bertindak sewenang-wenang!”

Rakyat 2: (Dengan nada cemas) “Kita harus melakukan sesuatu sebelum semuanya hancur.”

Hal tersebut dilakukan perubahan bervariasi karena menyesuaikan pada alur berikutnya yang menjelaskan bahwa rakyatpun ikut memerangi sultan palsu itu namun akhirnya mengalami kekalahan.

Kedua, selanjutnya perubahan bervariasi dilakukan pada alur saat kemunculan pangeran Bu'ang untuk meredakan kepanasan di kerajaan. Kemudian beralih menjadi kemunculan pangeran bu'ang yang menunjukkan adanya dialog. Berikut adalah kutipan yang dilakukan perubahan bervariasi.

“Untuk menghentikan kekacauan di seluruh rakyat Banten Sultan Agung Abdul Fatah Di Bantu oleh seorang tokoh atau Auliya Alloh yang Bernama Pangeran Bu'ang (Tubagus Bu'ang)”

Menjadi

“Adegan 8: Munculnya Pangeran Bu'ang

(Sultan Agung Abdul Fatah bertemu dengan Pangeran Bu'ang di tempat persembunyian. Mereka berencana untuk menghentikan kekacauan.)

Sultan Agung: (Dengan tegas) “Pangeran Bu'ang, kita harus menghentikan sultan palsu ini. Banten berada di ambang kehancuran.”

Pangeran Bu'ang: (Dengan keyakinan) “Saya siap membantu, Sultan. Kita akan berjuang bersama rakyat Banten untuk memulihkan kedamaian.”

Alur tersebut dilakukan perubahan bervariasi karena penyesuaian dengan naskah drama. Serta perubahan pada hadirnya pangeran bu'ang di tempat persembunyian. Alur yang berubah tersebut termasuk pada bagian konflik dalam cerita hal tersebut menunjukkan adanya konflik awal dalam cerita.

2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Cerita Rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun menjadi Naskah Drama

a. Aspek Pengurangan/Penciutan

Dari naskah cerita rakyat Syekh Maulana Mansyurudin Cikadueun tersebut terdapat beberapa data tokoh yang dilakukan pengurangan atau penciutan karena ketidaksesuaian dengan naskah drama dan informasi yang di dapatkan sangat minim. Pertama, tokoh belanda yang dilakukan penghilangan atau penciutan pada naskah drama. Berikut kutipan dari naskah cerita rakyat tentang Tokoh Belanda *“sultan adipati ishaq di banten terbujuk oleh Belanda selingga diangkat menjadi Sultan resmi Banten,”*

Tokoh tersebut tidak di tampilkan dalam naskah drama tidak terdapatnya dialog antar tokoh dengan tokoh belanda tersebut. Tokoh belanda termasuk pada tokoh Statis. Tokoh belanda kurang terlibat dan tidak berperanguh dalam cerita.

Kedua, selanjutnya tokoh Sultan Maulana Yusuf. Berikut kutipan yang membuktikan adanya tokoh Sultan Maulana Yusuf.

“Pangeran Bu'ang (Tubagus Bu'ang), beliau adalah keturunan dari Sultan Maulana Yusuf (Sultan Banten ke 2) dari Keraton Pekalangan Gede Banten”

Hal tersebut dihilangkan karena informasi yang di dapatkan untuk terjadinya dialog antar tokoh sangat minim, serta penghilangan tokoh tersebut karena cerita tersebut hanya memfokuskan pada perjalanan Syekh Maulana Mansyurudin. Tokoh tersebut termasuk pada tokoh tipikal karena tokoh Sultan Maulana Yusuf hanya mewakili dari seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga dari dunia nyata. Ketiga, selanjutnya tokoh Mohamad Soleh. Berikut kutipan yang membuktikan adanya tokoh Mohamad soleh.

“beliau mempunyai putra yang bernama Muhammad Sholih yang memiliki Julukan Kyai Abu Sholih.”

Hal tersebut di hilangkan karena informasi yang di dapatkan dari tokoh tersebut sangat sedikit, dan untuk menyesuaikan dengan naskah drama. Tokoh Muhamad Sholeh termasuk pada tokoh statis tokoh yang tidak berpengaruh dalam cerita.

Keempat, selanjutnya tokoh Nyai Mas Ratu Jamilah. Berikut kutipan yang membuktikan adanya tokoh tersebut.

“lalu beliau menikah kembali dengan Nyai Mas Ratu Jamilah berasal dari Caringin Labuan.”

Hal tersebut di hilangkan pada naskah drama karena sedikitnya informasi yang di dapatkan dari cerita versi asli. Dalam pengalih wahanaan tersebut tokoh Nyai Mas Ratu Jamilah hanya memberikan informasi yang singkat dan sedikit. Serna untuk menyesuaikan dengan cerita yang ada pada naskah drama yang telah di alih wahanakan.

b. Aspek Penambahan

Terdapat beberapa Aspek Penambahan dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, “Adegan/babak 2: Perjalanan ke Makkah

(Di pelabuhan, Sultan Maulana Mansyuruddin dan pengawal bersiap-siap untuk berlayar. Penasihat Kesultanan memberi petunjuk terakhir.)

Penasihat Kesultanan: (Memberikan arahan) “Tuanku, pastikan perjalanan Anda lancar dan aman. Kami akan mengawasi kesultanan selama Anda pergi.”

Sultan Maulana Mansyuruddin: (Tersenyum) “Terima kasih atas perhatianmu. Saya akan segera kembali setelah menyelesaikan ibadah haji.”

Hal tersebut di tambahkan untuk membuat cerita lebih menarik dan memperjelas alur cerita agar terlihat lebih nyambung tidak terputus putus.

Kedua, aspek penambahan dilakukan pada adegan adanya tokoh pengawal. Berikut adalah kutipan penambahan adanya tokoh pengawal dalam babak/ adegan 3.

“Adegan 3: Godaan di Pulau Menjeli

(Sultan Maulana Mansyuruddin sedang dalam perjalanan pulang dari Makkah. Kapal mereka tiba-tiba terhenti di Pulau Menjeli.)

Pengawal: (Khawatir) “Tuanku, mengapa kita berhenti di sini?”

Sultan Maulana Mansyuruddin: (Memandang pulau) "Tempat ini terlihat menarik. Mari kita singgah sejenak."

Tokoh tersebut di tambahkan untuk memberikan cerita yang menarik dalam naskah drama. Tokoh yang di tambahkan termasuk pada tokoh tambahan. Pada naskah cerita rakyat pada bagian ini tidak terjadi dialog antara syekh maulana manshurudin dengan pengawal. Penambahan dialog ini membuat cerita lebih menarik dan komunikasi antar tokoh terjadi.

Ketiga, penambahan dilakukan pada alur saat terjadi kekacauan di banten. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan penambahan tokoh tersebut.

"Adegan 7: Kekacauan di Banten 2

(Sultan palsu mulai menunjukkan kekuasaannya dengan cara yang zalim, rakyat Banten mulai merasa tidak puas dan marah.)

Rakyat 1: (Dengan marah) "Sultan ini bukanlah Sultan yang kita kenal! Dia bertindak sewenang-wenang!"

Rakyat 2: (Dengan nada cemas) "Kita harus melakukan sesuatu sebelum semuanya hancur."

Tokoh Rakyat 1 dan Rakyat 2 di tambahkan untuk memberikan gambaran mengenai keresahan rakyat terhadap sultan palsu yang memimpin secara sewenang wenang, sehingga membuat rakyat resah. Tokoh tersebut termasuk pada tokoh tambahan dalam cerita.

Keempat, penambahan dilakukan pada saat Syekh Maulan Mansyurudin melanjutkan perjalanan ke Cikadueun. Berikut adalah kutipan yang membuktikan adanya tokoh tersebut.

"Adegan 19: Kembali ke Desa

(Syekh Maulana Mansyur dan Ki Jemah kembali melanjutkan perjalanan ke Cikaduen. Penduduk desa menyambut mereka dengan penuh suka cita.)

Penduduk 1: "Selamat datang, Syekh Maulana Mansyur! Kami mendengar banyak tentang kebijaksanaan dan karomahmu."

Penduduk 2: "Kami siap mendengarkan dan belajar darimu."

Syekh Maulana Mansyuruddin: "Terima kasih. Mari kita bersama-sama membangun desa ini dengan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian."

Tokoh tersebut di tambahkan untuk membuat adegan/babak 19 lebih sesuai dengan cerita dalam naskah drama. Penduduk 1 dan penduduk dua menjadi perwakilan atas penduduk yang menyambut kedatangan Syekh Maulana Mansyuruddin. Hal tersebut membuat cerita lebih tergambar dalam naskah drama. Tokoh yang di tambahkan tersebut termasuk dalam tokoh tambahan.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi pada tokoh tidak dilakukan karena jika dilakukan perubahan bervariasi dikhawatirkan nantinya cerita rakyat ini terlalu jauh dari cerita aslinya. Walaupun sebenarnya hasil proses alih wahana itu adalah karya baru.

3. Proses Ekranisasi Latar dalam cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun menjadi Naskah Drama

a. Aspek Penciutan

Pada aspek penciutan atau penghilangan latar berdasarkan analisis alih wahana maka tidak dilakukan penghilangan atau penciutan. Hal ini dilakukan berdasarkan pada analisis peneliti seluruh latar yang terdapat pada naskah cerita rakyat Syekh Mauana Mansyurudin Cikadueun semuanya tergolong penting dan mendukung untuk terjadinya alur yang runtut dan tidak terputus-putus.

b. Aspek Penambahan

Pada cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun dalam proses alihwahana dilakukan penambahan latar adalah sebagai berikut.

Pertama, penambahan latar dilakukan saat adegan di Istana Kesultanan Banten.

Dibawah ini kutipannya untuk membuktikan adanya penambahan dalam naskah drama sebagai berikut.

“Adegan/babak 1: Penyerahan Kekuasaan

(Suasana di istana Kesultanan Banten. Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa duduk di atas singgasana, dihadapannya berdiri Sultan Maulana Mansyuruddin.)”

Latar tersebut di tambahkan untuk menggambarkan tempat dimana cerita tersebut terjadi. Latar yang di tambahkan tersebut termasuk pada latar tempat.

Kedua, penambahan dilakukan saat di pelabuhan perjalanan menuju makkah

“Adegan/babak 2: Perjalanan ke Makkah

(Di pelabuhan, Sultan Maulana Mansyuruddin dan pengawal bersiap-siap untuk berlayar. Penasihat Kesultanan memberi petunjuk terakhir.)”

Latar pelabuhan di tambahkan karena untuk menunjukkan lebih detail adegan tersebut terjadi, hal tersebut bermula dari dalam cerita versi asli yang tidak menjelaskan secara detail dalam perjalanan menuju mekah, kemudian dalam naskah drama di tambahkan latar secara detail untuk menunjukkan tempat yang lebih tepat dalam adegan atau babak 2 tersebut.

Ketiga, penambahan latar kapal dilakukan saat tiba di pulau manjeti. Berikut kutipan yang dapat memperkuat adanya latar tersebut.

“Adegan/babak 3: Godaan di Pulau Menjeli

(Sultan Maulana Mansyuruddin sedang dalam perjalanan pulang dari Makkah. Kapal mereka tiba-tiba terhenti di Pulau Menjeli.)”

Latar kapal tersebut di tambahkan untuk memberikan kejelasan dimana mereka sedang berdialog pada babak 3. Latar yang di tambahkan tersebut termasuk pada latar tempat. Keempat, penambahan latar suasana di pulau majeti. Berikut kutipan yang dapat membuktikan adanya latar tersebut.

“Adegan 4: Pertemuan dengan Ratu Jin

(Di Pulau Menjeli, Sultan Maulana Mansyuruddin bertemu dengan Ratu Jin. Suasana mistis dan mempesona.)

Latar suasana mistis adalah latar yang memberikan suasana tidak bisa yang memberikan nuansa misteri. Latar yang di tambahkan tersebut termasuk pada latar suasana.

Kelima, terdapat tempat persembunyian pangeran Bu'ang. Berikut kutipan yang dapat membuktikan adanya latar tersebut.

“Adegan 8: Munculnya Pangeran Bu'ang

(Sultan Agung Abdul Fatah bertemu dengan Pangeran Bu'ang di tempat persembunyian. Mereka berencana untuk menghentikan kekacauan.)”

Latar tersebut di tambahkan untuk menyesuaikan alur yang di tambahkan pada naskah drama yang awalnya tidak ada dalam cerita rakyat versi asli. Latar tempat persembunyian adalah latar dimana pangeran buang bertemu dengan Sultan Agung Abdul Fatah untuk membicarakan penyerangan. Latar tersebut termasuk pada latar tempat karena menunjukkan tempat terjadinya adegan atau babak tersebut.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi latar pada cerita rakyat syekh maulana manshurudin cikadueun dalam proses alih wahana adalah sebagai berikut. Berikut kutipan yang dapat membuktikan ada perubahan tersebut.

“akhirnya rakyat Banten Membenci Sultan dan keluarganya termasuk ayahanda Sultan Yaitu Sultan Agung Abdul Fatah.”

Menjadi

“(Sultan palsu mulai menunjukkan kekuasaannya dengan cara yang zalim, rakyat Banten mulai merasa tidak puas dan marah.)”

Perubahan tersebut terjadi karena menyesuaikan dengan dialog yang ada dalam naskah drama ketika rakyat mulai tidak bisa tinggal diam terhadap situasi kacau itu. Latar tersebut termasuk pada latar suasana yang menunjukkan suasana rasa pada rakyat pada saat itu.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian alih wahana cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun menjadi naskah drama adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis maka dilakukan proses ekranisasi yaitu penghilangan/penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari teks cerita rakyat menjadi naskah drama pada aspek alur, tokoh dan latar. Hasil analisis menunjukkan terdapat 4 penghilangan alur, 5 penambahan alur, dan 2 perubahan bervariasi alur. Selanjutnya pada aspek tokoh terdapat 4 penghilangan/penciutan tokoh, 4 penambahan tokoh dan tidak ditemukan terjadinya perubahan bervariasi tokoh. Kemudian, terdapat 5 penambahan latar, 1 perubahan bervariasi dan tidak terjadi penghilangan/penciutan latar. Hasil analisis ini berupa naskah drama cerita rakyat Syekh Maulana Manshurudin Cikadueun dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Sekar, D. A., & Ika, A. P. 2021. *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus*. *Progress pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Aisah, S. 2015. *Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia*. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689-1699.
- Eka, S. N. 2007. *Alih Wahana Cerpen "Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila" Menjadi Naskah Drama Karya Sapardi Djoko Damono*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12(3). 345-351.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta. Ende Nusa Indah.
- Faidah, C. N. 2019. *Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Penikmat Alih Wahana. Hasta Wiyata*, 2(2), 1-13.
- Hermawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat UPI, Bandung, 4(11), 1-13.
- Kurniadi, A. T. 2019. *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kurli, S.A., Mulyati, S., & Anwar, S. 2020. *Ekranisasi dua garis biru karya Lucia Priandarini ke bentuk film dua garis biru karya Gina S. Noer dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139-150.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sartika, E. 2014. *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi."* *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Simanjuntak, M. M. 2021. *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias."* *Kode: Jurnal Bahasa*, 2021, 10.4: 136-149.
- Sopyan, S. 2020. *Cerita Rakyat Pandeglang*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yudono, K. D. A., & Daya, F. P. 2023. *Alih Wahana Cerpen "Sambutan Dipemakaman Ayah" Karya Jujur Prananto Menjadi Naskah Drama*. *PRASI*, 18(01), 96-111.

